

Implementasi Pendidikan Karakter di Pesantren Berbasis Multikultural

Miftahul Arifin¹, Imam Wahyono¹, Vina Rohmatul Ummah¹, Fathi Hidayah¹

¹ Universitas Islam Ibrahimy Banyuwangi, Indonesia

Received: 23/04/2026	Revised: 15/06/2026	Accepted: 17/07/2026
Abstract	This study aims to explore the implementation of multicultural-based character education at Ibnu Sina Islamic Boarding School. In the contemporary Islamic education landscape, Islamic boarding schools face sociological challenges in the form of diverse student backgrounds that have the potential to trigger horizontal conflict. Using a qualitative case study approach, this study reveals how the core values of Ahlussunnah wal Jama'ah (Aswaja), Tawassuth, Tasamuh, and 'Adalah are integrated with Thomas Lickona's character education theory. The findings indicate that Islamic boarding schools deliberately construct a hidden character curriculum through a policy of dormitory heterogeneity and the exemplary behavior of caregivers. However, its effectiveness is still influenced by determinant factors such as the lack of intensive mentoring for new students. This study concludes that Islamic boarding schools function as miniature multicultural societies capable of transforming potential conflicts into instruments for strengthening inclusive character.	
Keywords	Character Education; Islamic Boarding School; Multicultural Based	
Corresponding Author: Miftahul Arifin Universitas Islam Ibrahimy Banyuwangi, Indonesia; marifinazzubair@gmail.com		

1. PENDAHULUAN

Dalam *landscape* pendidikan Islam kontemporer, pesantren menghadapi tantangan sosiologis yang kian kompleks, melampaui sekadar fungsi tradisional sebagai pusat transfer ilmu agama. Masalah perundungan (*bullying*) dan gesekan antar-santri seringkali berakar pada ketidakmampuan lingkungan dalam mengelola keberagaman latar belakang sosial serta pola asuh yang heterogen di antara para santri (Rahmatullah et al., 2022). Di dalam asrama, perbedaan bahasa daerah dan kuatnya ego kesukuan seringkali menciptakan faksi-faksi sosial yang memicu isolasi atau konflik horizontal di antara santri yang berasal dari berbagai daerah (Alfan Fadli et al., 2024). Selain itu, kesenjangan ekonomi antar-keluarga santri yang kian lebar di era modern ini turut menambah kerentanan terhadap kecemburuan sosial dan hambatan interaksi yang inklusif, yang kian diperparah oleh ketiadaan sistem bimbingan terintegrasi dalam mengelola disparitas usia serta jenjang pendidikan di lingkungan asrama, sehingga



praktik senioritas sering disalahartikan sebagai metode pendidikan mental yang melegitimasi tindakan agresif yang kontraproduktif (Khoirini & Widiasih, 2024).

Dengan latar belakang suku, bahasa, adat istiadat, dan status sosial-ekonomi yang sangat heterogen. Kondisi sosiologis ini menuntut pesantren untuk tidak hanya fokus pada transfer ilmu agama (*taffauqh fiddin*), tetapi juga responsif terhadap realitas keberagaman di dalam asrama. Pengembangan kurikulum di pesantren kini telah bergeser menuju model yang lebih kontekstual dengan menginternalisasi nilai-nilai moderasi beragama dan kesetaraan dalam praktik keseharian (Nahruji & Syafrudin, 2025).

Pendidikan karakter modern menemukan resonansi yang kuat dalam khazanah pemikiran Islam, khususnya melalui konsep-konsep *Ahlussunnah wal Jama'ah* (Aswaja). Empat pilar utama Aswaja *Tawassuth* (moderat), *Tasamuh* (toleran), *Tawazun* (seimbang), dan *'Adalah* (adil) merupakan sebuah karakteristik pemikiran dan tindakan yang dipergunakan untuk menciptakan ekosistem hubungan moderasi. Namun dalam penelitian ini, penulis hanya menggunakan tiga karakter saja sebagai acuan pokok penerapannya. Yaitu *Tawassuth*, *Tasamuh*, dan *'Adalah* yang menawarkan kerangka etis yang selaras dengan dimensi-dimensi kunci dalam teori pendidikan karakter Thomas Lickona. Konsep *Tawassuth*, yang mengedepankan sikap moderat, keseimbangan, dan penolakan terhadap ekstrimitas, berkonvergensi dengan penekanan Lickona pada keseimbangan tiga dimensi karakter: *Moral Knowing*, *Moral Feeling*, dan *Moral Action*. Lickona berargumen bahwa karakter yang matang memerlukan integrasi harmonis antara pemahaman moral, kepekaan emosional, dan kemampuan bertindak sesuai nilai. Ketimpangan di salah satu dimensi akan menghasilkan karakter yang tidak utuh. Dalam konteks ini, *Tawassuth* menjadi landasan filosofis untuk menyeimbangkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam pembentukan karakter. Lebih lanjut, *self-control* atau kontrol diri, yang oleh Lickona ditempatkan dalam dimensi *Moral Feeling*, merupakan manifestasi praktis dari *Tawassuth*, di mana individu mampu mengendalikan ego dan emosi untuk menghindari perilaku ekstrim.

Kedua, *Tasamuh*, yang berarti toleransi, sikap lapang dada, dan penghormatan terhadap perbedaan keyakinan atau pandangan, memiliki korelasi erat dengan gagasan *Perspective-Taking* dan *Respect* dalam teori Lickona. Lickona menekankan bahwa kemampuan *perspective-taking* yakni kapasitas untuk memahami suatu isu dari sudut pandang orang lain adalah fondasi kognitif bagi toleransi. Tanpa kemampuan ini, empati dan penerimaan terhadap keberagaman akan sulit terwujud. Sejalan dengan itu, *Respect* (rasa hormat) diidentifikasi Lickona sebagai salah satu nilai moral inti (*core values*) yang harus ditanamkan. Menghormati martabat dan hak setiap individu, terlepas dari latar belakangnya, adalah esensi universal dari *Tasamuh*. Terakhir, konsep *'Adalah*, yang berarti keadilan, menempatkan sesuatu pada tempatnya, dan proporsionalitas, berpadu dengan *Moral Reasoning* dan *Fairness* dalam teori Lickona. *Moral Reasoning*, sebagai bagian dari *Moral Knowing*, adalah kemampuan untuk

memahami prinsip-prinsip keadilan dan rasionalitas di baliknya. Lickona secara eksplisit memasukkan *Fairness* (keadilan/kewajaran) sebagai pilar karakter yang fundamental, yang diwujudkan melalui kompetensi dan kebiasaan untuk bertindak adil dan tidak menzalimi orang lain dalam dimensi *Moral Action*. Dengan demikian, integrasi konsep-konsep Aswaja ini dengan teori Lickona menawarkan kerangka komprehensif untuk pendidikan karakter yang tidak hanya berlandaskan pada nilai-nilai universal, tetapi juga diperkaya dengan kearifan lokal dan spiritual.

Penelitian mengenai dinamika pesantren dan keragaman santri sejatinya telah banyak dilakukan oleh para peneliti terdahulu. Suheri (2018) dalam studinya mengenai model pendidikan multikultural menegaskan bahwa pesantren merupakan ruang kultural yang unik, di mana atribut material seperti perbedaan ras dan status sosial melebur demi tujuan spiritual yang sama. Senada dengan hal tersebut, Akbar dan Rif'at (2019) memperdalam kajian ini dengan berfokus pada strategi pembentukan karakter multikultural santri melalui keteladanan pengasuh dan interaksi interpersonal di lingkungan salafiyah. Sementara itu, dari perspektif manajemen kelembagaan, Rifa'i dan Khaeriyah (1970) menyoroti bagaimana tata tertib asrama dan kepemimpinan yang demokratis dirancang untuk merespons pluralitas budaya tersebut.

Ketiga literatur di atas telah memberikan fondasi yang kuat mengenai pentingnya iklim multikultural di pesantren, namun analisisnya cenderung masih melihat pendidikan multikultural sebagai dampak alami dari interaksi sosial atau dari sudut pandang kebijakan manajemen makro pondok pesantren. Masih terdapat celah (*gap*) yang belum tereksplorasi secara mendalam, yaitu bagaimana implementasi pendidikan karakter multikultural ini diintegrasikan secara sengaja (*by design*) ke dalam dialektika kehidupan asrama sehari-hari ketika menghadapi benturan riil akibat heterogenitas suku, bahasa, adat istiadat, dan status sosial-ekonomi santri.

Di sinilah letak kebaruan (*novelty*) dari penelitian ini. Berbeda dengan penelitian terdahulu, studi ini tidak hanya memotret pesantren sebagai ruang peleburan budaya yang pasif atau sekadar fokus pada transfer ilmu agama (*taffaquh fiddin*). Penelitian ini secara khusus dan mendalam mendeskripsikan respons sosiologis pesantren dalam mengonstruksi kurikulum karakter tersembunyi (*hidden curriculum*) di dalam asrama. Fokus utama penelitian ini diarahkan pada bagaimana strategi konkret pesantren dalam mentransformasikan potensi konflik horizontal (akibat perbedaan bahasa, ego kesukuan, dan kesenjangan ekonomi) menjadi instrumen penguat karakter mulia yang inklusif, adaptif, dan responsif terhadap realitas keberagaman modern.

Karena keberhasilan implementasi pendidikan karakter berbasis multikultural di pesantren terletak pada kemampuannya mengawinkan nilai-nilai teologis (*Islam rahmatan lil 'alamin*) dengan kesadaran sosiologis. Kebaruan penelitian ini mempertegas bahwa ketika perbedaan material (seperti status ekonomi dan ego kesukuan) berhasil dilebur melalui sistem asrama yang adil dan demokratis,

pesantren justru menjadi role model terbaik dalam mencetak generasi yang saleh secara ritual sekaligus matang secara sosial.

Berdasarkan pemetaan kajian tersebut pendidikan karakter di lingkungan pesantren, khususnya di Pondok Pesantren Ibnu Sina kini menghadapi tantangan baru seiring dengan semakin beragamnya latar belakang sosiokultural para santri. Pondok Pesantren Ibnu Sina, sebagai lembaga pendidikan Islam yang mengadopsi basis multikultural, berupaya mengintegrasikan nilai-nilai keberagaman dalam kehidupan sehari-hari. Namun, berdasarkan observasi awal di lapangan, ditemukan beberapa dinamika yang menunjukkan adanya kesenjangan antara visi institusi dengan realitas praktis. Salah satu temuan krusial adalah kebijakan heterogenisasi asrama bagi santri baru yang bertujuan untuk mendorong pembauran antarbudaya. Dalam praktiknya, kebijakan ini seringkali berjalan tanpa pendampingan yang intensif dari pihak pengurus, sehingga santri baru cenderung mengalami gegar budaya atau justru membentuk kelompok-kelompok eksklusif berdasarkan asal daerah sebagai bentuk pertahanan diri.

Selain kendala di lingkungan asrama, struktur kegiatan di Pondok Pesantren Ibnu Sina juga menunjukkan adanya ketidakteraturan yang berdampak pada efektivitas penanaman nilai karakter. Meskipun terdapat berbagai program yang secara formal merujuk pada penguatan karakter multikultural, implementasinya masih dirasakan kurang terstruktur dan seringkali bersifat parsial. Beberapa kegiatan yang seharusnya menjadi sarana internalisasi nilai-nilai inklusivitas belum sepenuhnya mengarah pada tujuan tersebut, sehingga makna multikulturalisme baru sebatas wacana administratif tanpa dampak substantif pada perilaku santri. Kondisi ini menegaskan pentingnya penelitian mengenai implementasi pendidikan karakter di Pondok Pesantren Ibnu Sina untuk mengungkap bagaimana gap antara kebijakan dan realitas ini dapat dijumpai guna mewujudkan lingkungan pendidikan yang benar-benar inklusif dan harmonis.

Kajian mengenai pendidikan karakter dan multikulturalisme sudah banyak dilakukan, namun implementasinya di ranah domestik pesantren juga masih sering kali menghadapi ambivalensi antara mempertahankan eksklusivitas teologis Islam dan merangkul inklusivitas sosial-budaya. Oleh karena itu, diperlukan sebuah kajian komprehensif untuk memetakan, menyintesis, dan merumuskan ulang ragam model strategi serta dinamika implementasi pendidikan karakter berbasis multikultural di pesantren melalui penelaahan kritis terhadap khazanah literatur yang ada.

Fokus kajian ini diarahkan secara Kualitatif untuk menjawab serangkaian persoalan mendasar mengenai integrasi nilai dan model aplikatifnya di lembaga pesantren. Masalah utama yang mendesak untuk dipecahkan dalam penelitian ini adalah mengenai apa saja nilai-nilai inti (*core values*) dalam pembentukan karakter berbasis multikultural pada ekosistem pesantren jika ditinjau dari teori-teori pendidikan kontemporer.

Penelitian ini juga mengkaji secara spesifik mengenai klasifikasi model strategi implementasi pendidikan karakter berbasis multikultural di pesantren yang terekam dalam berbagai hasil penelitian terdahulu. Pada bagian akhir, permasalahan dikerucutkan untuk mengidentifikasi apa saja faktor determinan, baik berupa faktor pendukung maupun penghambat, yang memengaruhi keberlanjutan implementasi pendidikan karakter berbasis multikultural di pesantren berdasarkan telaah.

Melalui pemetaan komprehensif terhadap seluruh faktor determinan, baik pendukung maupun penghambat. Serta bagaimana nilai-nilai dari pendidikan karakter yang berbasis multikultural dapat diimplementasikan di pesantren. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk secara spesifik merumuskan rekomendasi yang diarahkan pada penguatan dan keberlanjutan pendidikan karakter di pesantren berbasis multikultural, dengan fokus pada pencapaian tujuan fundamentalnya dalam membentuk individu yang berintegritas, toleran, dan bertanggung jawab sosial dalam konteks keberagaman. Kontribusi penelitian ini diharapkan dapat memberikan model pendidikan alternatif berbasis nilai religius-nasionalis, menguatkan kebijakan pendidikan yang lebih inklusif, menyediakan kerangka edukatif untuk meminimalisir konflik sosial berbasis SARA, serta memperkaya pedagogi Islam dengan perspektif multikulturalisme. Dengan demikian, hasil penelitian ini akan menjadi landasan strategis bagi pesantren untuk terus berperan sebagai pilar utama dalam mencetak generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga arif dalam menyikapi perbedaan, sekaligus menjawab tantangan globalisasi dan memperkuat identitas bangsa.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus untuk mengeksplorasi secara mendalam fenomena implementasi pendidikan karakter di lingkungan pesantren berbasis multikultural. Pemilihan pendekatan kualitatif didasarkan pada kebutuhan untuk memahami makna, nilai, dan praktik keseharian yang terjadi dalam konteks alamiah pesantren yang memiliki keragaman latar belakang santri. Melalui studi kasus, peneliti dapat melakukan investigasi yang mendalam terhadap sistem terikat, dalam hal ini adalah interaksi sosial dan kebijakan pendidikan di pesantren, dengan mengandalkan berbagai sumber data yang komprehensif. Strategi ini memungkinkan penelaahan empiris terhadap gejala nyata dalam latar kehidupan pesantren, sehingga memberikan interpretasi yang komprehensif terhadap berbagai upaya pembinaan karakter yang berfokus pada internalisasi nilai-nilai moderasi serta penanaman empati sosial untuk merajut kerukunan dalam pergaulan sehari-hari antar-santri. Pendekatan ini ditujukan untuk mengoptimalkan potensi relasi positif di asrama dengan mengedepankan prinsip persaudaraan dan kesadaran kolektif, sehingga perbedaan latar belakang budaya tidak lagi menjadi sumber polarisasi melainkan kekayaan dalam khazanah pendidikan karakter di pesantren (Alfan Fadli et al., 2024).

Lokasi penelitian dilakukan di Pesanten Ibnu Sina yang memiliki karakteristik heterogenitas santri yang signifikan, baik dari segi geografis, suku, maupun budaya. Lokasi ini sangat krusial karena pesantren tersebut menjadi representasi dari miniatur masyarakat multikultural yang secara sadar mengintegrasikan nilai-nilai keberagaman dalam kurikulum dan tata tertibnya.

Subjek dan informan dalam penelitian ini ditentukan melalui teknik purposive sampling untuk menjamin kualitas informasi yang diperoleh. Informan kunci terdiri dari jajaran ustadz atau pengajar yang berinteraksi langsung dalam proses transfer nilai di kelas, serta santri yang menjadi subjek utama dari implementasi pendidikan karakter tersebut.

Proses pengumpulan data dilakukan melalui integrasi tiga teknik utama, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi (Alfan Fadli et al., 2024). Peneliti melakukan observasi partisipatif pasif dengan mengamati pola interaksi santri di asrama, kegiatan belajar mengajar, serta pelaksanaan ibadah bersama untuk melihat bagaimana nilai-nilai karakter multikultural dipraktikkan secara spontan. Wawancara mendalam dilakukan secara semi-terstruktur kepada para informan guna menggali persepsi, motivasi, dan tantangan yang dihadapi dalam mengimplementasikan pendidikan karakter. Sementara itu, teknik dokumentasi digunakan untuk menelaah dokumen formal seperti kurikulum, rencana pembelajaran, catatan kedisiplinan, serta arsip foto kegiatan yang relevan dengan fokus penelitian.

Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis menggunakan model interaktif yang meliputi tahapan kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Pada tahap kondensasi, peneliti memilah dan menyederhanakan data mentah dari catatan lapangan dan transkrip wawancara agar lebih fokus pada tema-tema utama pendidikan karakter multikultural. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk narasi deskriptif yang sistematis untuk memudahkan pemahaman terhadap pola-pola yang muncul. Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan yang dilakukan secara berulang melalui proses verifikasi untuk memastikan bahwa temuan penelitian benar-benar didukung oleh bukti lapangan yang valid.

Untuk menjamin keabsahan dan kredibilitas data, peneliti menerapkan teknik triangulasi yang mencakup triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari perspektif ustadz dan santri untuk menemukan titik temu atau perbedaan yang signifikan. Triangulasi teknik dilakukan dengan mengecek konsistensi data antara hasil wawancara, observasi, dan dokumen yang ditemukan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menganalisis implementasi pendidikan karakter berbasis multikultural di Pondok Pesantren Ibnu Sina menggunakan kerangka implementasi program yang meliputi tiga tahapan utama,

yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Tahap perencanaan difokuskan pada proses perumusan nilai-nilai karakter multikultural ke dalam kebijakan pesantren, seperti penyusunan tata tertib, heterogenisasi penempatan asrama, serta desain kegiatan pembinaan santri. Tahap pelaksanaan diarahkan pada pengamatan terhadap praktik internalisasi nilai melalui kegiatan belajar mengajar, kehidupan asrama, keteladanan pengasuh, mediasi konflik, dan interaksi sosial sehari-hari. Sementara itu, tahap evaluasi menelaah mekanisme pengawasan dan penilaian efektivitas program melalui dokumentasi pelanggaran, refleksi pengurus, serta identifikasi faktor pendukung dan penghambat implementasi pendidikan karakter berbasis multikultural di lingkungan pesantren.

A. Pendidikan Karakter Berbasis Multikultural di Pesantren

Perencanaan pendidikan karakter berbasis multikultural di Pondok Pesantren Ibnu Sina, sebagaimana terungkap dari data primer, menunjukkan karakteristik yang unik dan adaptif terhadap realitas sosiologis pesantren. Alih-alih mengandalkan kerangka kurikulum formal yang kaku dan eksplisit, perencanaan ini lebih banyak diwujudkan melalui pendekatan praktis-organik dan implisit, yang terintegrasi dalam tata kelola dan kehidupan sehari-hari pesantren. Hal ini mencerminkan kearifan lokal pesantren dalam merespons keberagaman tanpa harus merombak struktur pendidikan yang telah mapan.

Secara garis besar, perencanaan pendidikan karakter multikultural di Pondok Pesantren Ibnu Sina bertumpu pada tiga pilar kebijakan yang saling berkelindan. Pilar pertama adalah kebijakan heterogenisasi asrama, yaitu penempatan santri baru secara acak tanpa mempertimbangkan kesamaan suku, daerah asal, atau status sosial-ekonomi. Kebijakan ini dirancang secara sengaja untuk mendorong interaksi lintas latar belakang sejak hari pertama santri tinggal di pesantren, sekaligus mencegah terbentuknya kelompok-kelompok eksklusif berbasis kedaerahan. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Malik (2020) yang menunjukkan bahwa penataan hunian dan pengelompokan santri secara terencana merupakan salah satu instrumen manajemen pendidikan multikultural yang efektif untuk menciptakan lingkungan belajar yang adil dan setara. Meski demikian, sebagaimana akan diuraikan pada bagian evaluasi, kebijakan heterogenisasi semata belum cukup untuk menjamin integrasi yang mulus tanpa disertai pendampingan yang memadai.

Pilar kedua berupa integrasi nilai-nilai *Ahlussunnah wal Jama'ah* (Aswaja), khususnya *Tawassuth*, *Tasamuh*, dan *'Adalah*, yang disisipkan ke dalam kegiatan keagamaan rutin seperti Seminar Keaswajaan serta ceramah dan pengajian kitab. Alih-alih diajarkan sebagai mata pelajaran formal, nilai-nilai ini beroperasi sebagai *hidden curriculum* yang menyatu dengan ritme kehidupan sehari-hari pesantren. Pola semacam ini memperkuat temuan Umagap dkk. (2022) dan Harahap (2022) bahwa kurikulum tersembunyi berperan strategis dalam menanamkan nilai kedisiplinan, toleransi, dan tanggung jawab

justru karena internalisasinya berlangsung secara alami melalui keteladanan dan pembiasaan, bukan melalui transfer pengetahuan yang bersifat instruksional semata.

Pilar ketiga, yang sekaligus menjadi titik lemah dari sisi perencanaan, adalah minimnya kurikulum formal yang secara eksplisit dirancang untuk pendidikan multikultural. Pesantren lebih mengandalkan pembiasaan dan penyisipan nilai dalam aktivitas harian ketimbang menyusun dokumen kurikulum yang terstruktur. Kondisi ini menegaskan pandangan Rifa'i dan Khaeriyah (1970) bahwa banyak pesantren mengelola keberagaman melalui tata tertib dan kepemimpinan yang demokratis, namun belum menuangkannya ke dalam kerangka kurikuler yang baku, sehingga keberlanjutan program sangat bergantung pada konsistensi individu pengasuh dan ustadz dari waktu ke waktu.

B. Pembentukan Karakter Berbasis Multikultural

Berdasarkan hasil analisis data dari observasi, wawancara, dan dokumentasi di Pondok Pesantren Ibnu Sina, teridentifikasi bahwa ekosistem pesantren secara fundamental menginternalisasi tiga nilai inti (*core values*) *Ahlussunnah wal Jama'ah* (Aswaja), yaitu *Tawassuth* (moderat), *Tasamuh* (toleran), dan *'Adalah* (adil). Nilai-nilai ini tidak hanya berfungsi sebagai landasan teologis, tetapi secara empiris termanifestasi dalam praktik interaksi sosial antar-santri yang memiliki latar belakang suku, bahasa, dan status sosial-ekonomi yang heterogen.

Integrasi nilai-nilai Aswaja ini memiliki relevansi yang sangat kuat dengan teori pendidikan karakter kontemporer Thomas Lickona, yang menekankan keseimbangan antara *Moral Knowing* (pengetahuan moral), *Moral Feeling* (perasaan moral), dan *Moral Action* (tindakan moral). Manifestasi *Tawassuth* atau sikap moderat ditemukan secara konsisten dalam pengendalian emosi santri saat menghadapi kesalahpahaman antarkelompok. Dalam kerangka Lickona, hal ini merepresentasikan *self-control* pada dimensi *Moral Feeling*, di mana santri mampu menahan dorongan ego kesukuan demi menjaga harmoni asrama.

Nilai *Tasamuh* atau toleransi terlihat dari kemampuan santri dalam memahami perbedaan tradisi atau kebiasaan santri dari daerah lain. Observasi lapangan menunjukkan adanya proses *perspective-taking* (kemampuan melihat dari sudut pandang orang lain) yang diinternalisasi melalui diskusi santai di ruang publik asrama. Hal ini selaras dengan konsep *Respect* dalam teori Lickona, di mana penghormatan terhadap martabat individu menjadi fondasi bagi interaksi yang inklusif. Terakhir, nilai *'Adalah* atau keadilan sangat kentara dalam pembagian tugas piket asrama yang dilakukan secara proporsional tanpa memandang status ekonomi. Ini merupakan wujud dari *Moral Reasoning* dan *Fairness* (keadilan) dalam dimensi *Moral Action*, di mana prinsip rasionalitas dan kesetaraan diterjemahkan menjadi kebiasaan bertindak adil dalam kehidupan sehari-hari.

Praktik konkret internalisasi nilai-nilai tersebut tampak dalam berbagai ranah kehidupan pesantren. Dalam ranah interaksi sosial, santri dari berbagai latar belakang suku dan daerah tampak

aktif berbaaur dalam kegiatan komunal seperti makan bersama dan waktu istirahat; observasi lapangan tidak menemukan adanya faksi kedaerahan yang eksklusif di area publik pesantren, yang mengindikasikan tercapainya sebagian target dari kebijakan heterogenisasi asrama. Dalam ranah komunikasi, penggunaan bahasa pemersatu — bahasa Indonesia, Arab, dan sesekali bahasa Inggris — di area publik membantu menjembatani dominasi bahasa Jawa dan memfasilitasi percakapan lintas daerah, meskipun pada masa-masa awal kedatangan, santri non-lokal masih kerap mengalami kendala bahasa yang berpotensi menghambat proses adaptasi.

Dalam ranah perilaku, nilai *Tasamuh* termanifestasi dalam sikap menghargai perbedaan pendapat saat berdiskusi dan penghormatan terhadap tradisi daerah lain; *Tawassuth* tampak dari kemampuan santri mengendalikan emosi ketika terjadi kesalahpahaman; sementara *'Adalah* tercermin dari pembagian tugas piket asrama yang dilakukan secara merata tanpa memandang latar belakang. Peran ustadz dan pengasuh turut menjadi variabel penentu, sebab mereka secara konsisten memberikan teguran edukatif ketika terjadi gesekan antar-santri dan menyisipkan pesan toleransi serta persaudaraan dalam ceramah maupun pengajian kitab. Pola pembinaan berbasis keteladanan semacam ini konsisten dengan temuan Akbar dan Rif'at (2019) bahwa keteladanan pengasuh menjadi salah satu strategi paling efektif dalam pembentukan karakter multikultural santri di lingkungan pesantren salafiyah. Pada jalur pendidikan formal, kegiatan "Kuliah Tujuh Menit" (Kultum) di sekolah menengah pertama yang bernaung di bawah pesantren turut menjadi wahana pelaksanaan pendidikan multikultural yang efektif, di mana guru secara rutin memberikan penyuluhan mengenai keragaman budaya dan nilai-nilai toleransi kepada peserta didik.

C. Evaluasi Hasil Analisis

Sebelum masuk pada pemetaan faktor determinan, temuan pada tahap perencanaan dan pelaksanaan di atas perlu dievaluasi secara kritis untuk melihat sejauh mana konsistensi antara desain kebijakan dan praktik di lapangan. Secara umum, hasil analisis menunjukkan bahwa kekuatan utama Pondok Pesantren Ibnu Sina terletak pada strategi *hidden curriculum* yang terintegrasi secara implisit ke dalam struktur asrama dan kegiatan keagamaan, bukan pada kurikulum multikultural formal. Pola ini berbeda secara mendasar dari model yang dilaporkan Rifa'i dan Khaeriyah (1970) serta Malik (2020), yang lebih menyoroti pendidikan multikultural sebagai produk kebijakan manajerial tingkat makro seperti tata tertib, struktur organisasi, dan pelatihan pendidik. Perbedaan ini memperkuat argumen kebaruan (*novelty*) penelitian ini, yakni bahwa keberhasilan pembentukan karakter multikultural di pesantren tidak semata ditentukan oleh keberadaan dokumen kebijakan, melainkan oleh sejauh mana nilai tersebut ditransmisikan secara konsisten melalui interaksi mikro sehari-hari antara pengasuh, ustadz, dan santri.

Apabila dianalisis melalui kerangka Lickona, ditemukan pula bahwa ketiga dimensi karakter — *Moral Knowing*, *Moral Feeling*, dan *Moral Action* — belum berkembang secara merata. Dimensi *Moral Feeling*, yang tercermin dalam *self-control* dan *perspective-taking*, tampak paling menonjol karena terbentuk secara alami melalui interaksi asrama yang intensif. Sebaliknya, dimensi *Moral Knowing* relatif lemah karena minimnya kurikulum formal yang secara eksplisit mengajarkan konsep multikulturalisme sebagai pengetahuan konseptual, sehingga sebagian santri memahami nilai toleransi secara intuitif tanpa kerangka argumentasi yang utuh. Ketimpangan antar-dimensi ini selaras dengan peringatan Lickona bahwa karakter yang tidak dibangun secara seimbang antara pengetahuan, perasaan, dan tindakan moral berisiko menghasilkan pembentukan karakter yang rapuh ketika berhadapan dengan tekanan sosial yang lebih besar — sebagaimana tampak dari masih munculnya kasus perundungan berbasis perbedaan budaya pada tahun pertama santri.

Evaluasi ini juga mengungkap adanya kesenjangan antara efektivitas jangka pendek dan keberlanjutan jangka panjang. Pada tataran jangka pendek, heterogenisasi asrama dan *hidden curriculum* terbukti mampu menghasilkan pembauran fisik dan sosial yang tampak dari tidak adanya faksi kedaerahan yang eksklusif di ruang publik pesantren. Namun, pada tataran jangka panjang, keberhasilan tersebut tampak lebih banyak ditopang oleh ketahanan individu dan proses adaptasi alami santri dibandingkan oleh sistem pendampingan yang terlembagakan — sebuah pola yang oleh Umagap dkk. (2022) turut diidentifikasi sebagai kelemahan umum model *hidden curriculum*, yakni efektivitasnya sangat bergantung pada konsistensi keteladanan aktor-aktor kunci dan rentan melemah tatkala tidak diimbangi mekanisme evaluasi serta intervensi yang terstruktur.

D. Faktor Determinan (Pendukung dan Penghambat) Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis multikultural

Evaluasi terhadap implementasi pendidikan karakter berbasis multikultural di Pondok Pesantren Ibnu Sina mengungkapkan adanya dialektika antara keberhasilan yang patut diapresiasi dan tantangan signifikan yang memerlukan intervensi strategis. Proses evaluasi ini menyoroti kompleksitas dalam membentuk karakter multikultural di lingkungan yang dinamis.

Faktor Pendukung, menganalisis data lapangan mengidentifikasi sejumlah faktor yang berperan sebagai penopang keberhasilan implementasi. Kebijakan heterogenisasi asrama terbukti efektif memfasilitasi integrasi fisik dan sosial; setelah melewati masa adaptasi awal, santri menunjukkan kemampuan berbaur dan berinteraksi secara harmonis lintas budaya, sejalan dengan temuan Malik (2020) bahwa penataan lingkungan hunian yang terencana merupakan salah satu pendukung utama pendidikan multikultural di pesantren. Efektivitas *hidden curriculum* turut menjadi faktor pendukung yang signifikan; penyisipan nilai melalui kegiatan keagamaan rutin dan program seperti Kuliah Tujuh Menit terbukti mampu menanamkan nilai toleransi secara halus namun konsisten, memperkuat

argumen Harahap (2022) dan Umagap dkk. (2022) bahwa kurikulum tersembunyi dapat menjadi solusi pembentukan karakter yang lebih tahan lama dibandingkan pengajaran normatif semata karena internalisasinya berlangsung melalui pengalaman langsung. Selain itu, peran aktif ustadz dan pengasuh sebagai teladan sekaligus mediator konflik menjadi faktor pendukung struktural, mengingat keteladanan figur otoritatif di pesantren memiliki daya pengaruh yang jauh lebih kuat dibandingkan aturan tertulis, sebagaimana ditegaskan Akbar dan Rif'at (2019).

Bagian di dalam penelitian ini juga memetakan sejumlah faktor yang menghambat efektivitas implementasi. Praktik perundungan (*bullying*) verbal yang berakar pada perbedaan bahasa dan budaya, terutama pada tahun pertama masa pengenalan santri, menjadi hambatan paling krusial; sebagian santri bahkan memutuskan keluar dari pesantren akibat tekanan tersebut. Temuan ini konsisten dengan Arfah dan Wantini (2023) yang menegaskan bahwa perundungan di lingkungan pesantren merupakan fenomena sosial yang kerap luput dari perhatian formal karena dianggap sebagai bagian dari dinamika normal kehidupan berasrama. Selain itu, terdapat kesenjangan antara nilai ideal toleransi yang diajarkan dengan realitas interaksi di tingkat akar rumput, di mana perbedaan budaya kerap dijadikan bahan candaan yang berujung pada perundungan — sebuah pola yang menegaskan bahwa internalisasi nilai secara implisit belum tentu berbanding lurus dengan perubahan perilaku di lapangan. Minimnya intervensi sistematis, berupa fasilitas dialog atau mediasi konflik horizontal serta kegiatan ekstrakurikuler kolaboratif lintas budaya, turut memperlemah efektivitas program; institusi belum memiliki mekanisme resolusi konflik yang terstruktur, sehingga penanganan gesekan antar-santri masih bersifat reaktif dan kasuistik. Keberhasilan adaptasi santri pun lebih banyak bertumpu pada ketahanan mental individu dan durasi waktu adaptasi (senioritas) ketimbang pada dukungan sistematis dari lembaga, sebuah kondisi yang berisiko tinggi bagi santri dengan kapasitas resiliensi rendah. Akar dari seluruh faktor penghambat tersebut adalah ketiadaan program pendampingan terstruktur bagi santri baru; padahal, penelitian Cahyanti dan Ilhamuddin (Cahyanti & Ilhamuddin, 2026) menunjukkan bahwa skema *peer mentoring* yang melibatkan santri senior sebagai pendamping terbukti mampu meningkatkan kesejahteraan psikologis dan mempercepat proses adaptasi santri baru, sehingga ketiadaan mekanisme serupa di Pondok Pesantren Ibnu Sina merupakan celah struktural yang perlu segera diisi.

Integrasi nilai Aswaja dan teori Thomas Lickona di Pondok Pesantren Ibnu Sina membuktikan bahwa pendidikan karakter berbasis multikultural efektif jika didukung oleh ekosistem yang adil. Tantangan sosiologis berupa ego kesukuan dan perbedaan ekonomi dapat dimitigasi melalui strategi asrama heterogen, namun memerlukan penguatan pada aspek pendampingan psikososial. Temuan ini menegaskan bahwa pesantren bukan sekadar pusat *taffauqh fiddin*, melainkan miniatur masyarakat multikultural yang mampu mencetak generasi yang saleh secara ritual dan matang secara sosial.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini berhasil mengidentifikasi bahwa nilai-nilai inti pendidikan karakter berbasis multikultural di pesantren bersumber dari konsep Aswaja (*Tawassuth, Tasamuh, 'Adalah*) yang selaras dengan dimensi *Moral Knowing, Moral Feeling, dan Moral Action* dari teori Thomas Lickona. Kebaruan strategi implementasi di Pondok Pesantren Ibnu Sina terletak pada pengonstruksian kurikulum karakter tersembunyi (*hidden curriculum*) secara sengaja melalui intervensi peran pengasuh dan desain tata letak asrama yang memecah sekat kedaerahan. Namun, efektivitasnya masih terhambat oleh kurangnya pendampingan intensif bagi santri baru dan ketidakteraturan struktur kegiatan yang menimbulkan kesenjangan antara kebijakan dan realitas sosial.

Berdasarkan temuan penelitian ini, peneliti selanjutnya direkomendasikan untuk melakukan kajian lebih mendalam mengenai efektivitas skema pendampingan teman sebaya (*peer mentoring*) yang melibatkan santri senior sebagai upaya mitigasi gegar budaya bagi santri baru di lingkungan pesantren yang heterogen. Selain itu, diperlukan penelitian lanjutan dengan pendekatan kuantitatif atau metode campuran untuk mengukur secara presisi dampak kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*) terhadap perubahan perilaku santri dalam jangka panjang. Peneliti mendatang juga dapat mengeksplorasi standarisasi struktur kegiatan pesantren yang lebih integratif guna menjembatani kesenjangan antara visi kebijakan multikultural institusi dengan realitas interaksi sosial santri di asrama.

REFERENSI

- Akbar, N., & Rif'at, M. (2019). Pengembangan Karakter Multikultural Santri Pada Pondok Pesantren Salafiyah di Kalimantan Selatan. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 18(2).
- Alfan Fadli, Olyvia Zaliani, Sintia Devinta Wati, Julian Liew, & Muallimin Muallimin. (2024a). Strategi Pengurus Keamanan dalam Menyelesaikan Konflik Antar Santri yang Berlatar Belakang Budaya Berbeda di Pondok Pesantren. *Jurnal Riset Manajemen*, 2(4), 413–423. <https://doi.org/10.54066/jurma.v2i4.2774>
- Arfah, M., & Wantini, W. (2023). Perundungan di Pesantren: Fenomena Sosial pada Pendidikan Islam: (Studi Pada Pesantren Ulul Albab Tarakan). *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 12(2), 234–252.
- Cahyanti, A. M. N., & Ilhamuddin, M. F. (2026). Pengalaman Santriwati Kelas XI sebagai Peer Mentoring dan Dampaknya terhadap Psychological Well Being. *Journal Of Education And Teaching Learning (JETL)*, 8(2), 281–295. <https://doi.org/10.51178/jetl.v8i2.3445>
- Harahap, A. T. (2022). Hidden curriculum di pesantren sebagai solusi pembentukan karakter anak masa kini. *Attanwir: Jurnal Keislaman Dan Pendidikan*, 13(2), 120–132.

- Khoirini, F. N., & Widiasih, P. A. (2024). Menelusuri Makna Senioritas dan Dampaknya Pada Santri di Wilayah JABODETABEK. *PAKAR Pendidikan*, 22 (1), 134–143. <https://doi.org/10.24036/pakar.v22i1.531>
- Malik, S. (2020). Implementasi manajemen pendidikan multikultural di pondok pesantren al muqoddas tukmudal sumber kabupaten cirebon. *Eduprof: Islamic Education Journal*, 2(1), 128–148.
- Nahruji, & Syafrudin. (2025). Pengembangan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Multikultural di Pondok Pesantren. *CBJIS: Cross-Border Journal of Islamic Studies*, 7(1), 158–166. <https://doi.org/10.37567/cbjis.v7i1.3856>
- Rahmatullah, A. S., Suud, F., & Azis, N. (2022). Healing Bullying Behavior on Santri at Islamic Boarding School. *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan*, 20(2), 240–258.
- Rifa'i, M., & Khaeriyah, E. (1970). Pendidikan multikultural di pondok pesantren. *Ilmu Al-Qur'an*, 2(01), 66–80.
- Suheri, S., & Nurrahmawati, Y. T. (2018). Model Pendidikan Multikultural Di Pondok Pesantren. *Pedagogik: Jurnal Pendidikan*, 5(1), 32–49.
- Umagap, S., Salamor, L., & Gaite, T. (2022). Hidden Kurikulum (Kurikulum Tersembunyi) Sebagai Wujud Pendidikan Karakter (Studi Pada SMK Al-Wathan Ambon). *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(2), 5329–5334.

